

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang terletak di Jalan Inspektur Marzuki KM 4,5. Kelurahan Siring Agung, Kecamatan Ilir Barat 1 Pakjo Palembang 30138. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang mulai beroperasi pada 10 Januari 1968. Madrasah ini awalnya bernama Madrasah Ibtidaiyah Persiapan Negeri dibawah tanggung jawab Kepala PGAN 6 Palembang bapak Endang Mu'min, BA.

Kemudian, melalui panitia pendirian madrasah ibtidaiyah persiapan negeri yang dibentuk pada November 1967, melayangkan surat permohonan penegrian kepada Kepala Direktorat Pendidikan Agama jalan Mohd. Husni Thamrin Jakarta pada 22 Januari 1968. Surat tersebut mendapat balasan dengan disetujuinya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 52 Tahun 1968 tertanggal 8 Maret 1968. Keputusan penegrian tersebut berlaku mulai 01 Januari 1968.

Berdirinya Madrasah ini sendiri adalah atas desakan warga lorok Pakjo Palembang. Mereka yang mayoritas berprofesi sebagai ABRI mendesak agar di daerah tersebut didirikan satu Madrasah Negeri mengingat tempat tersebut letaknya sangat jauh dari sekolah lain. Fasilitas yang ada di MIN II Model Palembang di antaranya adalah ruang kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, mushola, lapangan, perpustakaan, ruang UKS, WC, dan kantin sekolah.

2. Perkembangan Penerapan Kurikulum 2013 di MIN II Palembang

Keberhasilan pembangunan pendidikan yang berkualitas di pengaruhi oleh ketersediaan berbagai komponen pendukungnya. Salah satu di antaranya adalah kurikulum yang di kembangkan dan digunakan pada tataran satuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta memenuhi tantangan berbagai kompetensi yang diperlukan dalam pembangunan peradaban manusia Indonesia yang di cita-citakan pada masa yang akan datang.

Dalam perkembangan kurikulum tentu adanya perubahan yang harus terjadi pada bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi adalah pergantian Kurikulum 2013 dari Kurikulum sebelumnya. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan Kurikulum Tahun 2013 untuk diterapkan pada sekolah atau madrasah. Begitu juga yang terjadi di MIN II Palembang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum, yang sebelumnya menerapkan Kurikulum berbasis KTSP dan sekarang menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2014. Berikut penjelasan dari Waka Kurikulum berkaitan dengan penerapan Kurikulum 2013 di MIN II Palembang.

“Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 di MIN II Palembang ini maka secara tidak langsung pendekatan yang digunakan guru dalam mengajarkan kurikulum tersebut sudah menggunakan pendekatan saintifik, hal tersebut dapat dilihat dari rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Jadi Kurikulum 2013 diterapkan di MIN II Palembang ini sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang.”¹

¹ Risnaini, Waka Kurikulum, Palembang, *Wawancara*, 13 April 2019.

Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Dengan tujuan untuk penyesuaian dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum KTSP. Begitu juga di MIN II Palembang yang menerapkan Kurikulum 2013 secara bertahap. Kurikulum 2013 diterapkan di MIN II Palembang sejak tahun 2014 yang dimulai dari Kelas I dan Kelas IV. Kemudian pada tahun 2015 terdapat penambahan kelas dalam penerapannya yaitu Kelas II dan Kelas V. Hingga pada tahun 2016 sudah menerapkan Kurikulum 2013 secara merata mulai dari Kelas I sampai Kelas VI. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut penjelasan dari Waka Kurikulum mengenai penerapan Kurikulum 2013 di MIN II Palembang.

“Penerapan Kurikulum 2013 diawal tahun 2014 hanya diterapkan di Kelas I dan Kelas IV, kemudian tahun berikutnya di Kelas II dan Kelas V dan tahun berikutnya di Kelas III dan Kelas VI. Hingga sekarang sudah menerapkan secara menyeluruh. Dengan penerapan kurikulum 2014 sekaligus juga penerapan pendekatan saintifik.”²

Ada banyak komponen yang melekat pada Kurikulum 2013 ini. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik atau pendekatan yang berbasis ilmiah. Di dalam pendekatan saintifik ini meliputi lima aspek kegiatan yaitu, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Berikut ini hasil dari implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Tematik di Kelas IVA MIN II Palembang.

² Risnaini, Waka Kurikulum, Palembang, *Wawancara*, 13 April 2019.

3. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IVA MIN II Palembang

Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran merupakan ciri khas dan menjadi kekuatan dari Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik menjadikan siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan dan menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan beropini dalam melihat fenomena. Penerapan pendekatan ilmiah atau saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan *setting* dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Selain itu melalui pendekatan saintifik ini, paradigma pembelajaran yang sebelumnya peserta didik diberi tahu, bergeser menjadi peserta didik aktif mencari tahu. Melalui Permendikbud No. 81A Tahun 2014, Kementerian Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa dalam pendekatan saintifik terdapat lima langkah pembelajaran, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (Mengeksplorasi), mengasosiasikan dan mengkomunikasikan.³

Berikut ini penjelasan mengenai hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan berkaitan dengan pendekatan saintifik. Di dalam pendekatan saintifik ini meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berikut ini lima aspek kegiatan dalam pendekatan saintifik pada pembelajaran Tematik di Kelas IVA MIN II Palembang.

³ Permendikbud No. 81A Tahun 2014

a. Mengamati

Mengamati merupakan kegiatan awal dalam pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah di laksanakan di Kelas IVA MIN II Palembang, terlihat bahwa guru telah menyusun dan menyiapkan untuk kegiatan pengamatan dalam pendekatan saintifik. Persiapan yang dilakukan oleh guru adalah, pertama objek pengamatan sudah ditentukan terlebih dahulu oleh guru. Kedua, guru telah memberikan konsep atau pengetahuan dasar mengenai objek yang akan diamati. Ketiga, guru telah membuat aturan atau pedoman pengamatan untuk peserta didiknya.

Dalam kegiatan mengamati objek yang diamati oleh peserta didik di sediakan atau di sajikan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang akan di sampaikan. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa guru menyediakan objek pengamatan berupa sumber bacaan yaitu buku Tematik pegangan siswa. Dalam hal ini objek yang di amati peserta didik berupa konsep melalui kegiatan membaca dan menyimak.

Melalui kegiatan mengamati konsep dengan membaca peserta didik akan menemukan pengetahuannya dari kegiatan tersebut. Karena dalam kegiatan mengamati peserta didik tidak hanya disajikan dengan media berupa gambar maupun video, tetapi peserta didik juga dapat melakukan pengamatan dengan cara menyimak, mendengar, dan membaca melalui sumber bacaan yang disediakan oleh guru. Sumber bacaan ini tidak hanya buku Tematik saja namun sumber bacaan lainnya juga dapat di manfaatkan seperti, koran, majalah, dan sumber bacaan lainnya.

Berkaitan dengan hasil pengamatan tersebut dalam hal ini di perkuat dengan pendapat dari Permedikbud No. 81A Tahun 2014 yang menyatakan bahwa mengamati merupakan aktivitas awal pada pendekatan saintifik. Dalam aktivitas ini, peserta didik disediakan fenomena atau gagasan baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Kegiatan di mana guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan yaitu melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.⁴

Dalam kegiatan mengamati guru dapat memanfaatkan beragam media sebagai alat untuk memudahkan peserta didik mengamati objek yang berkaitan dengan materi. Berkaitan dengan media, dari hasil wawancara dengan Guru Kelas IVA menjelaskan bahwa media yang biasa disajikan kepada peserta didik berupa *audio ficial*. Berikut ini hasil wawancara dengan Guru Kelas IVA berkaitan dengan media dalam kegiatan mengamati.

“Media yang biasa digunakan dalam pendekatan saintifik ini adalah *audio ficial* jadi menampilkan media berupa gambar atau audio kepada siswa sehingga siswa terfokus terhadap media yang kita tampilkan dan untuk sumber bacaan yang digunakan dalam kegiatan mengamati berupa buku tematik, majalah, koran dan lainnya yang bisa digunakan.”⁵

Pengamatan yang dilakukan peserta didik di Kelas IVA yaitu mengamati obyek atau media dengan tanpa alat bantu. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran dan media yang disajikan oleh guru dalam kegiatan mengamati. Media yang disajikan oleh guru berupa gambar, sumber bacaan dan lingkungan

⁴ Permendikbud No.81A Tahun 2014

⁵ Hidayati Astuti, Guru Kelas IVA, Palembang, *Wawancara*, 12 April 2019.

sekitar. Sehingga peserta didik melakukan pengamatan tanpa alat bantu yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan menggunakan alat maupun tanpa alat. Mengamati tanpa alat^{bantu} artinya kegiatan peserta didik melakukan pengamatan hanya dengan mengandalkan panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Pengamatan ini berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan proses. Pada umumnya obyek kegiatan mengamati tanpa menggunakan alat berupa fakta-fakta nyata yang dapat diidentifikasi dengan panca indera.

Sedangkan kegiatan mengamati dengan menggunakan alat dilakukan jika obyek yang akan diamati memiliki ukuran yang terlalu kecil, jarak yang terlalu jauh, obyek berbentuk abstrak dan sebagainya. Maka penggunaan alat bantu sangat diperlukan dalam kegiatan ini. Untuk itu pentingnya melatih peserta didik menggunakan alat bantu dalam kegiatan mengamati.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan mengamati dengan baik. Hal ini terlihat dari respon peserta didik yang mengikuti arahan yang diberikan oleh guru dan membuat catatan mengenai hasil pengamatan. Dari hasil pengamatan timbul rasa ingin tahu peserta didik terkait dengan media yang disajikan oleh guru. Timbulnya rasa ingin tahu peserta didik ini terlihat dari pertanyaan yang diberikan peserta didik kepada guru setelah melakukan kegiatan mengamati.

Dalam kegiatan mengamati peserta didik berperan aktif baik secara individu maupun dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan mengamati yaitu, melihat dan memperhatikan obyek atau media yang

diamati, mencatat pada waktu melakukan pengamatan, dan mempersiapkan pertanyaan berkaitan dengan hasil pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi yang terlihat bahwa peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, oleh karena itu sesuai dengan kebijakan dari Kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri yang dilaksanakan. Sesuatu yang sebenarnya sudah mulai dicanangkan dalam KTSP namun mendapat porsi yang lebih besar dalam Kurikulum 2013. Guru diharapkan menjadi seseorang yang melakukan fasilitasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kecakapan peserta didik. Peran guru sebagai sumber pengetahuan utama diminimalisir dengan menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain peserta didik yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru juga memiliki peran yang penting dalam kegiatan mengamati. Peran guru dalam kegiatan mengamati yaitu menyajikan media untuk peserta didik yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran. Media yang di sajikan hendaknya dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu guru sangat berperan dalam pemilihan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dari observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa guru sudah baik membimbing peserta didik dalam kegiatan mengamati. Peran guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengamati, tidak hanya membimbing tetapi guru juga harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai

materi yang di sampaikan dan media yang digunakan. Selain itu dari hasil observasi terlihat bahwa guru juga sudah baik dalam menyajikan media yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Media yang disajikan oleh guru berupa media gambar, sumber bacaan dan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan peran guru dalam kegiatan pembelajaran, berikut ini diperkuat dengan pendapat dari Syamsu Yusuf mengenai peran guru. Mengingat perannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman tentang kompetensinya sebagai pendidik. Guru merupakan komponen yang menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Dan hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, metode pembelajaran semua bergantung pada guru. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan mengamati.⁶

Dari hasil observasi pembelajaran dalam kegiatan mengamati terlihat bahwa guru menarik perhatian peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil pengamatan peserta didik. Pertanyaan ini bertujuan agar peserta didik menyampaikan hasil pengamatan dan pengalaman belajarnya. Oleh karena itu pentingnya guru membangun rasa ingin tahu peserta didik terhadap pengetahuan yang di sampaikan.

Setelah persiapan kegiatan pengamatan dianggap matang, guru bersama-sama dengan peserta didik memulai pengamatan. Untuk memunculkan rasa ingin tahu dan motivasi peserta didik, guru hendaknya memberikan pernyataan, sehingga timbul respon dari peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa guru memulai dengan menarik perhatian

⁶ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rajawali Press, cet-3, 2012), hlm. 139.

peserta didik dalam kegiatan mengamati, yang kemudian diikuti dengan respon yang beragam dari peserta didik.

b. Menanya

Setelah peserta didik melakukan pengamatan terhadap media yang disajikan oleh guru, kegiatan selanjutnya yaitu menanya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan menanya. Hal ini terlihat dari peserta didik yang menyampaikan pertanyaan kepada guru setelah melakukan pengamatan terhadap media. Selain itu peserta didik juga melakukan kegiatan tanya jawab baik secara individu maupun kelompok. Kemudian peserta didik juga bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun dari peserta didik lainnya.

Pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik berkaitan dengan media maupun hasil pengamatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan ini respon yang diberikan oleh peserta didik beragam dalam bentuk pertanyaan. Peserta didik tidak hanya bertanya mengenai materi yang disampaikan tetapi peserta didik juga menanyakan mengenai kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan materi. Selain itu peserta didik juga aktif bertanya dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu dalam kegiatan menanya di buka seluas-luasnya kesempatan untuk peserta didik menyampaikan pertanyaannya mengenai hal yang belum mereka ketahui.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, berikut ini diperkuat dengan Permendikbud mengenai kegiatan menanya dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan menanya terintegrasi bersama kegiatan mengamati. Di dalam kegiatan mengamati, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan

pertanyaan-pertanyaan terkait fakta atau konsep yang dilihat, disimak, didengar, dan dibaca. Pertanyaan yang diajukan bersifat faktual sampai hipotetik.⁷

Oleh karena itu, dalam mengajukan pertanyaan, peserta didik harus dibimbing oleh guru agar mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang efektif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, menjadi landasan untuk menggali informasi, konsep dan fakta secara lebih mendalam melalui beragam sumber pada kegiatan selanjutnya. Pertanyaan yang muncul dapat berasal dari guru maupun dari peserta didik. Untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, guru seringkali harus melakukan stimulus terlebih dahulu.

Dalam kegiatan menanya yang dilakukan peserta didik dapat berupa sebagai berikut, 1) membuat pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran, 2) mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat kepada guru, teman dalam kelompok atau sumber belajar lainnya, 3) melakukan tanya jawab, 4) melakukan diskusi tentang informasi yang relevan dengan topik pembelajaran yang belum diketahui, 5) menanyakan informasi tambahan yang ingin diketahui, dan 6) menanyakan informasi yang sudah diketahui sebagai klarifikasi.

Berkaitan dengan peran guru dalam membimbing peserta didik dalam kegiatan menanya, berikut ini hasil observasi berkaitan dengan kegiatan menanya. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa guru membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan menanya. Guru menstimulus peserta didik untuk membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan media yang diamati. Dan

⁷ Permendikbud No.81A Tahun 2014

mengaktifkan peserta didik yang pasif untuk ikut termotivasi menyampaikan pertanyaan dan pendapatnya. Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas IVA mengenai kegiatan menanya.

“Setelah menyampaikan materi kemudian peserta didik dibentuk kelompok, jadi peserta didik yang kurang aktif ketika sudah dibentuk kelompok akan terdorong untuk aktif bertanya. Kemudian kita kasih umpan balik berupa pertanyaan terkait media yang diamati, setelah itu peserta didik akan muncul pertanyaan baru dari pertanyaan yang berikan tadi dan arahan yang berikan. Sehingga terbangunlah keingin tahuan peserta didik mengenai materi yang di sampaikan”⁸

Pada aspek menanya pun guru sudah melakukan dengan baik, karena guru mampu mengembangkan ranah sikap sehingga dapat menginspirasi peserta didik dan membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, banyak peserta didik sudah mampu berbicara dengan baik dan tidak terbata-bata. Untuk mendorong peserta didik dalam berdiskusi guru kelas IV di MIN II Palembang sudah mampu dan terlihat mampu ketika mendorong peserta didik dalam berdiskusi. Hal ini di terlihat dari keseluruhan peserta didik merasa senang dengan setiap pembelajaran yang disampaikan dan senang pula apabila melakukan diskusi.

Dari hasil pengamatan dalam kegiatan menanya, berikut ini di perkuat dengan pendapat mengenai peran guru dalam membimbing peserta didik. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.⁹ Jika faktor-faktor di atas dipenuhi,

⁸ Hidayati Astuti, Guru Kelas IVA, Palembang, *Wawancara*, 12 April 2019.

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 168

maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Jadi dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya mampu membimbing peserta didik dan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi agar mampu membangun rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan menanya. Membangun rasa ingin tahu peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting, tujuannya agar peserta didik memiliki rasa ketertarikan terhadap materi yang di sampaikan dan terus mencari tahu mengenai hal yang belum di ketahuinya. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan menanya.

Dalam melakukan kegiatan diskusi, peserta didik tidak pernah memilih-milih siapa saja yang akan dijadikan bagian dari kelompok. Peserta didik sudah menyetujui keputusan yang diambil oleh guru dalam pemilihan anggota kelompok. Hal ini berpengaruh dengan kinerja peserta didik saat melakukan diskusi, ketika peserta didik merasa tidak terbebani dengan anggota kelompoknya maka dalam forum diskusi peserta didik akan mampu saling bekerja sama satu sama lain. Berbeda dengan peserta didik yang merasa terbebani dengan anggota kelompoknya, maka dalam forum diskusi peserta didik susah untuk membangun kesolidan tim diskusi.

Guru kelas IV di MIN II Palembang belum mampu membiasakan peserta didik berpikir dengan spontan dan cepat, hanya beberapa peserta didik saja yang mampu berpikir secara spontan dan cepat. Hal ini terjadi karena kemampuan dari

masing-masing peserta didik yang berbeda, sehingga daya tangkap peserta didik pada saat guru melatih keterampilan ilmiah pun juga berbeda. Selain itu dalam membangkitkan kemampuan berempati peserta didik terhadap satu sama lain guru kelas IV di MIN II Palembang sudah mampu melakukannya.

c. Mengeksplorasi atau Mencoba

Dalam kegiatan eksplorasi atau mengumpulkan informasi, berikut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dalam kegiatan eksplorasi peserta didik dibentuk dalam kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat melakukan kerja sama antar teman dalam kegiatan eksplorasi atau mengumpulkan informasi. Berikut hasil wawancara berkaitan dengan kegiatan eksplorasi.

“Dalam kegiatan eksplorasi peserta didik dibentuk kelompok karena dengan berkelompok mereka akan bertanggung jawab dalam kelompoknya. Setelah dibentuk kelompok peserta didik diberi arahan terlebih dahulu mengenai materi telah disampaikan. Arahan disini berupa petunjuk apa-apa yang perlu dilakukan jadi peserta didik tinggal mengikuti arahan yang berikan kemudian mereka akan mengeksplor sendiri pengetahuannya”.¹⁰

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan menanya yang menghasilkan berbagai rumusan-rumusan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang sudah terkumpul tentu harus di jawab. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti, mewawancarai narasumber atau bahkan dapat melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan

¹⁰ Hidayati Astuti, Guru Kelas IVA, Palembang, *Wawancara*, 12 April 2019.

melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya.

Hasil penelitian tentang kegiatan eksplorasi dalam proses pembelajaran di Kelas IVA MIN II Palembang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan eksplorasi sudah di laksanakan. Peserta didik sudah di bimbing dan di arahkan oleh guru untuk melakukan kegiatan eksplorasi dengan cara berdiskusi bersama dengan guru dan dengan sesama peserta didik serta membuat catatan hasil kegiatan sehingga selanjutnya peserta didik menarik kesimpulan dari hasil kegiatan. Guru juga memfasilitasi peserta didik dengan sumber bacaan yang tidak hanya terfokus dengan satu sumber saja, tetapi guru memfasilitasi peserta didik untuk mencari informasi seluas-luasnya dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai media untuk mengumpulkan informasi.

Dalam kegiatan eksplorasi, yang dilakukan guru adalah 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru (menjadikan alam lingkungan sekitar sebagai guru) dan belajar dari aneka sumber; 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Data hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat dari M. Hosnan yang menjelaskan bahwa eksplorasi merupakan proses berfikir logis dan sistematis atas

fakta-fakta empiris yang dapat di observasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.¹¹ Selain melakukan kegiatan diskusi dalam mengumpulkan data dan informasi, kegiatan lainnya yang dilakukan peserta didik adalah kegiatan eksperimen.

Kemudian dalam kegiatan eksperimen guru juga memberikan petunjuk dan bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik dapat melakukan kegiatan eksperimen sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan membentuk kelompok dapat membantu guru membimbing peserta didik lebih mudah dan terarah. Upaya lainnya yang dilakukan oleh guru adalah memadukan antara peserta didik yang pasif dengan yang aktif agar seluruh peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan kegiatan eksplorasi berikut ini diperkuat oleh pendapat Hosnan. Kegiatan mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan melakukan percobaan atau eksperimen, wawancara, pengamatan, maupun studi pustaka. Metode eksperimen dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Lebih lanjut lagi Hosnan menyatakan bahwa melalui metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.¹²

Setelah guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan eksperimen dalam mengumpulkan data atau kegiatan eksplorasi, kegiatan selanjutnya adalah peserta didik menjalankan peranannya dalam mengumpulkan data atau informasi

¹¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik & Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 67

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 58.

yang berkaitan dengan materi dan sesuai dengan arahan yang di berikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa peserta didik mengumpulkan data melalui sumber bacaan baik dari buku Tematik maupun sumber bacaan lainnya. Selain itu peserta didik juga memanfaatkan lingkungan sekitar dan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan lainnya yang di lakukan peserta didik dalam mengumpulkan data atau eksplorasi yaitu melakukan diskusi kelompok. Setelah guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, maka peserta didik di beri waktu untuk berdiskusi dalam kelompoknya mengenai materi dan permasalahan yang di berikan untuk di selesaikan dalam kelompoknya. Dalam berdiskusi peserta didik di beri kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya dan menerima pendapat dari orang lain.

Banyak manfaat yang dapat di ambil oleh peserta didik dalam berdiskusi, berikut manfaat diskusi bagi peserta didik yaitu, 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung, 2) di gunakan secara mudah sebelum, selama ataupun sesudah metode-metode yang lain, 3) meningkatkan berfikir partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, motifasi serta kemampuan berbicara, 4) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji, mengubah dan mengembangkan pandangan, nilai dan keputusan yang di pertimbangkan dalam kelompok, 5) Membutuhkan kemampuan peserta didik yang lemah dalam pemecahan masalah.¹³

Selain itu peserta didik juga membaca puisi dalam kegiatan eksplorasi. Puisi yang di bacakan peserta didik juga berkaitan dengan materi yang di

¹³ Erlyn Juniati, "Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill dan Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VI SD," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 3 (18 September 2017): 283–91, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p283-291>.

sampaikan yaitu Aku dan Cita-citaku. Tujuan dari membaca puisi di sini untuk mengetahui makna dari puisi yang di bacakan. Tujuan lainnya yaitu untuk memberikan pengetahuan bagaimana cara yang baik dan benar dalam membacakan puisi agar pesan dari puisi yang di bacakan dapat tersampaikan kepada pendengar.

d. Mengasosiasi atau Menalar

Setelah peserta didik mengumpulkan data, kegiatan berikutnya adalah mengelola data atau asosiasi. Berikut ini hasil observasi dan wawancara mengenai kegiatan mengasosiasi, terlihat bahwa guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi mengenai hasil pengamatan dan informasi yang telah dikumpulkan. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengelola informasi yang didapat, yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut adalah menyediakan waktu untuk kelompok tersebut berdiskusi kembali dan mempersilahkan kelompok lain menyampaikan pendapatnya. Berikut hasil wawancara berkaitan dengan kegiatan mengasosiasi.

“Ketika peserta didik sudah melakukan percobaan mereka diskusikan dahulu bersama kelompok, jadi hasil tadi benar-benar hasil dari kelompok dan kita tinggal membimbing dengan cara memberi tanggapan dari hasil diskusi kelompok tadi dan ada masukan baik itu dari guru maupun dari teman atau kelompok lain. Dan jika ada yang merasa kesulitan dalam mengelola informasi maka diberi kesempatan untuk berdiskusi kembali, dan kelompok lain akan menyampaikan hasil diskusinya. Dengan begitu kelompok tersebut akan termotivasi dan mendapat ide baru, karena bisa jadi ide atau gagasan itu timbul karena adanya pendapat orang lain.”¹⁴

Kegiatan mengasosiasikan diantaranya adalah pengaitan terhadap pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Ide-ide dari hasil penelitian masing-masing individu atau kelompok dianalisa dan dibandingkan antar individu

¹⁴ Hidayati Astuti, Guru Kelas IVA, Palembang, *Wawancara*, 12 April 2019.

atau antar kelompok, sehingga akan terjadi kegiatan diskusi. Melalui kegiatan diskusi ini, diperlukan penguatan-penguatan dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan inferensial, menarik perhatian kepada hal yang lebih detail, dan kontekstualisasi. Dengan tujuan agar peserta didik terdorong untuk mencari lebih jauh mengenai informasi maupun data yang berkaitan dengan materi ajar.

Berikut di perkuat oleh pendapat Permendikbud mengenai kegiatan mengasosiasi. Mengasosiasikan merupakan kegiatan memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa.¹⁵

Guru juga sangat berperan dalam kegiatan ini, karena tugas guru membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik dalam mengelola data atau informasi yang telah di dapat melalui kegiatan eksplorasi. Dalam pelaksanaannya sudah baik, terlihat dari kegiatan yang di lakukan oleh guru yaitu membimbing peserta didik dalam memproses informasi atau data, dengan cara mengontrol dan memperhatikan hasil catatan peserta didik dari hasil eksplorasi.

Selain itu guru juga memberikan penguatan-penguatan kepada peserta didik dalam bentuk pertanyaan, dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami materi tentang Aku dan Cita-citaku secara mendetail. Pertanyaan yang di berikan oleh guru juga mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam mengolah

¹⁵ Permendikbud No. 81A Tahun 2014

informasi yang telah di dapat, serta mengarahkan peserta didik yang masih belum bisa mengolah informasi dalam kegiatan mengasosiasi.

Aspek mencoba kurang dominan dilakukan oleh guru, karena tidak semua tema yang diajarkan terdapat aspek mencoba atau eksperimen. Tetapi ketika ada tema yang mengharuskan siswa untuk bereksperimen, guru mampu mengembangkan kreatifitas siswa untuk bereksperimen secara baik. Guru mampu menjelaskan materi secara baik, sehingga siswa dalam melakukan eksperimen tidak terjadi kendala yang berarti.

Dalam menggunakan peralatan dengan berbagai cara, guru sudah mampu melakukannya, beliau tidak hanya terpatok dengan cara yang ada di buku, tetapi beliau mampu menggunakan cara yang lain agar lebih menyenangkan dalam bereksperimen. Selain di atas, guru juga sudah mampu menyusun rencana bagaimana mencari informasi dan mampu merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti yang ada, sehingga tidak terjadi kekeliruan informasi atau kesalahpahaman.

Hal ini sejalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia asosiasi adalah tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain, pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan panca indera. Dalam pendekatan saintifik, mengasosiasi di artikan sebagai menerapkan (mengembangkan, memperdalam) pemahaman atas suatu konsep kepada konsep lain yang sejenis atau konsep yang berbeda. Istilah menalar (*associating*) dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang di anut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif.

Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus aktif dari guru.¹⁶

Dalam kegiatan mengasosiasi peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain mengikuti arahan yang di berikan oleh guru, peserta didik juga harus mengolah informasinya yang sudah di dapat baik itu secara individu maupun kelompok. Informasi yang sudah di dapat di catat untuk kemudian di pilih mana yang penting untuk di catat kembali sebagai hasil pembelajaran di akhir kegiatan yaitu mengomunikasikan.

Dalam penerapannya terlihat bahwa peserta didik sudah cukup baik dalam mengikuti arahan yang diberikan oleh guru, baik itu secara individu maupun dalam kelompok. Kemudian peserta didik juga mencatat hal-hal yang perlu di sampaikan dalam kegiatan mengomunikasikan. Dalam penyampainnya hasil kesimpulan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk tulisan, yang di sampaikan melalui perwakilan dalam kelompok. Sedangkan jika secara individu dalam menyampaikan hasil kesimpulan dalam kegiatan pembelajaran, di sampaikan dalam perwakilan secara individu di sebabkan oleh waktu yang kurang mencukupi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan terakhir dalam kegiatan inti pada pendekatan saintifik adalah mengomunikasikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil kesimpulan dari diskusi kelompok. Hasil kesimpulan ini dapat disampaikan dari individu maupun perwakilan dalam kelompok, yang pada akhir kegiatan akan

¹⁶ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm.80

dirangkum menjadi satu dalam kesimpulan akhir pembelajaran. Berikut hasil wawancara mengenai kegiatan mengomunikasikan.

“Dalam kegiatan mengomunikasikan guru mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi, jadi mereka yang mengemukakan pendapat dari hasil diskusi kelompok lalu kemudian dianggapi oleh kelompok lain dan disimpulkan sama-sama. Kemudian untuk penyampaiannya disesuaikan dengan materi dan waktu bisa jadi secara individu atau bisa perwakilan dalam kelompok untuk menyampaikan hasil kesimpulannya.”¹⁷

Pada tahap akhir dari pendekatan saintifik inilah menjadi momentum guru untuk membuat validasi, klarifikasi, feedback, serta koreksi. Feedback berupa validasi dilakukan oleh guru bilamana peserta didik telah melakukan asosiasi secara tepat. Sedangkan feedback berupa koreksi dilakukan oleh guru bilamana peserta didik kurang tepat dalam melakukan asosiasi. Melalui validasi dan koreksi yang diberikan oleh guru, peserta didik kemudian dapat mende-kontekstualisasi terhadap konsep-konsep yang kurang tepat selama melakukan percobaan atau eksperimen.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik guru di memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan pembelajaran yang sudah diterimanya. Pada tahapan mengomunikasikan, peserta didik juga mengomunikasikan hasil pembelajaran yang telah di susun baik secara bersama-sama di dalam kelompok atau secara individu dan hasil kesimpulan yang telah dibuat secara bersama untuk kemudian di komunikasikan atau di sampaikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sri Asnawati mengenai pentingnya kegiatan mengomunikasikan dalam proses pembelajaran yang menyatakan bahwa,

¹⁷ Hidayati Astuti, Guru Kelas IVA, Palembang, *Wawancara*, 12 April 2019.

kemampuan peserta didik mengkomunikasikan ide-ide matematisnya ketika memecahkan masalah, atau ketika menyampaikan proses dan hasil pemecahan masalah juga merupakan kemampuan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi seperti logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan produktif. Proses pembelajaran matematika yang memfasilitasi pengembangan kedua kemampuan ini dapat mengembangkan potensi berpikirnya secara maksimal.¹⁸

Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui cara pengaplikasian jawaban yang telah mereka kerjakan sudah tepat atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada konfirmasi sebagaimana ada pada standar proses. Jadi peserta didik dapat mengetahui bukan hanya berupa data maupun informasi tetapi peserta didik juga di arahkan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik agar peserta didik mampu mengatasi permasalahan yang di hadapi dalam lingkungan sekitarnya.

Kegiatan mengomunikasikan ini dapat di lakukan melalui kegiatan menuliskan atau menceritakan apa yang telah ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut disampaikan di Kelas IVA dan diberikan penilaian oleh guru sebagai hasil peserta didik belajar.

Berikut ini diperkuat dengan pendapat Hosnan mengenai kegiatan mengomunikasikan. Mengomunikasikan adalah menuliskan atau menyampaikan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan

¹⁸ Sri Asnawati, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Gamestoraments," *Euclid* 3, no. 2 (26 Maret 2017), <https://doi.org/10.33603/e.v3i2.332>.

menemukan pola. Dalam kegiatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari.¹⁹

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru Kelas IVA MIN II Palembang menginstruksikan peserta didik membacakan hasil kerjanya di depan kelas, selain itu guru juga menginstruksikan peserta didik untuk mengumpulkan hasil kerja peserta didik di meja guru. Dalam hal ini peserta didik mengomunikasikan dengan cara lisan atau tulisan. Dari uraian di atas guru dalam kegiatan mengomunikasikan hasil kerja atau tugas peserta didik dengan membacakan hasil kerjanya di depan kelas atau mengumpulkan hasil kerjanya di meja guru dengan tertib. Kegiatan mengomunikasikan yang di rencanakan oleh guru Kelas IVA MIN II Palembang sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013.

Berikut di perkuat dari Machin di dalam jurnalnya mengenai kegiatan mengomunikasikan. Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik. Pada pembelajaran materi pertumbuhan ini kegiatan mengkomunikasikan

¹⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Hlm. 75

dilakukan dengan mempresentasikan hasil penelitian untuk dikritisi oleh siswa lain.²⁰

4. Kendala dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik di Kelas IVA MIN II Palembang

Dalam pelaksanaannya pendekatan saintifik tentu adanya kendala yang di hadapi baik itu dari guru sebagai tenaga pendidik maupun dari peserta didik. Kendala yang di hadapi oleh guru dan peserta didik dalam pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, dan mengomunikasikan. Berikut ini pemaparan mengenai kendala yang di hadapi dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Tematik di Kelas IVA MIN II Palembang.

a. Mengamati

Menyajikan pembelajaran yang menarik bukan suatu hal yang mudah. Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru. Sebelum pembelajaran guru disamping perlu menyiapkan persiapan yang akan digunakan dalam pembelajaran, seperti sumber belajar, alat peraga atau media pembelajaran, dan menguasai berbagai model pembelajaran.

Dari persiapan yang cukup matang yang dilakukan oleh guru dengan waktu yang terbatas, terkadang menjadi kendala yang harus dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan saintifik. Sejalan dengan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilaksanakan, terlihat guru mengalami kendala dalam mempersiapkan media dalam kegiatan mengamati sehingga akan menghambat

²⁰ A. Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2898>.

proses pembelajaran dalam kegiatan mengamati. Terkait hal tersebut berikut hasil wawancara dengan Waka Kurikulum mengenai kendala yang dihadapi oleh guru.

“Kendala yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan pendekatan saintifik di MIN II Palembang adalah persiapan yang kurang dalam menyajikan media ketika penerapan pendekatan saintifik, karena untuk menerapkan pendekatan saintifik ini butuh persiapan media yang akan kita sampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan mengamati. Sehingga jika media yang di sajikan tidak tersedia maka akan menyulitkan peserta didik dalam kegiatan mengamati”.²¹

Kemudian kendala lainnya yang dihadapi oleh guru yang mengajar di Kelas IVA ketika menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik adalah ketika menyajikan media dalam kegiatan mengamati, karena media yang disajikan berkaitan dengan elektronik kendala yang dihadapi biasanya ketika mati lampu dan proyektor tidak berfungsi sehingga akan menjadi kendala ketika menayangkan media berupa video maupun berupa gambar. Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas IVA mengenai kendala yang dihadapi.

“Kendala yang dihadapi dalam menyajikan media kepada peserta didik adalah media yang disajikan berkaitan dengan elektronik maka kendala yang dihadapi kadang terjadi mati lampu, kemudian kendala kedua proyektor yang digunakan tidak berfungsi sehingga dari kendala tersebut tidak bisa menayangkan media yang akan diamati peserta didik”.²²

Kendala lainnya yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu guru kurang melakukan variasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru hampir selalu sama disetiap pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan mengamati yang

²¹ Risnaini, Waka Kurikulum, Palembang, *Wawancara*, 13 April 2019.

²² Hidayati Astuti, Guru Kelas IVA, Palembang, *Wawancara*, 12 April 2019.

dilakukan dalam setiap pertemuan hampir sama yaitu guru mengajak siswa mengamati gambar dan membaca teks yang ada pada buku siswa.

Kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi tersebut dapat menyebabkan rasa bosan pada peserta didik, dan kurang berkembang pengetahuan peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain itu ketika perhatian peserta didik juga akan berkurang terhadap pembelajaran yang diberikan, karena peserta didik merasa proses pembelajaran hanyalah sekedar membaca, menyimak dan mengerjakan soal. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Munasik berkaitan dengan pengembangan kegiatan pembelajaran yang menyatakan bahwa proses pembelajaran sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan pembelajaran, serta menyurutinya dari berbagai aspek.²³ Oleh sebab itu pentingnya pengembangan kegiatan pembelajaran, agar dalam kegiatan pembelajaran dapat lebih bervariasi sehingga peserta didik tidak akan mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran.

Kemudian kendala yang dihadapi oleh peserta didik adalah masih adanya peserta didik yang tidak mengikuti instruksi dari guru dalam kegiatan mengamati. Hal ini terlihat dari ketika proses pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Sehingga peserta didik yang tidak melakukan pengamatan akan mengalami kendala pada kegiatan selanjutnya dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menghambat pengetahuan yang didapatkan

²³ Munasik, *Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah*, Vol. 15, No. 2, 2014, hal 110

oleh peserta didik dan menghambat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Selain itu peserta didik juga mengalami kendala dalam memperoleh informasi ketika melakukan pengamatan. Hal ini terlihat dari peserta didik yang masih belum memahami dari apa yang peserta didik amati, sehingga guru harus menjelaskan media yang di amati oleh peserta didik. Sehingga pengetahuan peserta didik tidak akan berkembang karena informasi yang di peroleh dari guru, bukan dari hasil pengamatannya terhadap media atau sumber bacaan yang di sajikan. Selain itu hal ini juga akan menjadi kendala bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu kegiatan menanya.

b. Menanya

Kendala yang di hadapi oleh guru dalam kegiatan menanya adalah pengolahan waktu. Dalam kegiatan menanya peserta didik berlomba-lomba untuk menyampaikan pertanyaannya kepada guru. Hal ini memerlukan pengolahan waktu yang baik karena jika guru tidak dapat mengolah waktu, maka kegiatan selanjutnya akan terkendala dalam pelaksanaannya karena waktu yang terlalu banyak di gunakan dalam kegiatan menanya. Selain itu guru juga harus membimbing peserta didik dengan baik dalam kegiatan menanya ini, karena terlihat antusias peserta didik untuk menyampaikan pertanyaannya.

Guru kelas IVA di MIN II Palembang mengemukakan bahwa, dalam mendiagnosis kesulitan belajar pada peserta didik beliau berusaha untuk mendiagnosis kesulitan yang di alami oleh peserta didik, tetapi ada kendala ketika melakukan hal itu. Kendala tersebut adalah ketika peserta didik ditanya apakah sudah paham dengan pembelajaran yang sudah diberikan, mereka selalu

menjawab sudah paham. Akan tetapi ketika kegiatan evaluasi atau diberi pertanyaan mereka malah menjawab tidak tahu bahkan ada yang hanya diam saja. Sehingga kegiatan mendiagnosis peserta didik menjadi terhambat, karena tidak bisa langsung ditemukan.

Kendala lainnya yang di hadapi oleh peserta didik adalah peserta didik masih belum mengerti bagaimana merumuskan pertanyaan dengan baik. Hal ini terlihat dari peserta didik yang masih bingung dalam menyampaikan pertanyaannya terkait dengan materi dan hasil pengamatan yang telah di lakukan. Hal ini akan menjadi kendala bagi peserta didik itu sendiri dan bagi guru dalam memahami dan merumuskan pertanyaan yang di sampaikan oleh peserta didik.

Sedangkan kendala yang dihadapi oleh peserta didik adalah bagi peserta didik yang kurang aktif dan kurang memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan pertanyaannya tentang apa yang kurang di pahami dalam kegiatan menanya akan mengalami ketertinggalan terhadap materi yang belum di pahami. Oleh sebab itu pentingnya keaktifan dan rasa percaya diri peserta didik dalam kegiatan menanya.

c. Mengeksplorasi atau Mencoba

Aspek mencoba kurang dominan dilakukan oleh guru, karena tidak semua tema yang diajarkan terdapat aspek mencoba atau eksperimen. Tetapi ketika ada tema yang mengharuskan peserta didik untuk bereksperimen, guru mampu mengembangkan kreatifitas siswa untuk bereksperimen secara baik. Guru mampu menjelaskan materi secara baik, sehingga peserta didik dalam melakukan eksperimen tidak terjadi kendala yang berarti.

Namun kendala yang di hadapi oleh guru yaitu berkaitan dengan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Karena padatnya materi dalam setiap tema maka membutuhkan waktu yang lebih untuk disampaikan kepada peserta didik, oleh karena itu guru harus mampu mengolah waktu dalam menyampaikan materi kepada peserta didik terutama dalam kegiatan eksplorasi dan melakukan percobaan.

Kendala lainnya yang dihadapi oleh peserta didik adalah peserta didik masih kurangnya kerja sama dalam kelompok. Hal ini terlihat dari peserta didik yang masih mengerjakan kegiatannya masing-masing dalam kerja kelompok. Selain itu dalam menyampaikan pendapat ketika diskusi juga masih ada peserta didik yang masih berbeda pendapat dengan peserta didik yang lain dalam kelompoknya masing-masing.

Berkaitan dengan kerjasama dalam kelompok, maka berikut ini diperkuat oleh pendapat E. Nurnawati mengenai pentingnya kerjasama dalam kelompok belajar. Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Riset membuktikan bahwa pada bidang aktivitas dan upaya manusia, jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik.²⁴

d. Mengasosiasi atau Menalar

Mengasosiasi sebagai bagian kecil dari proses belajar tentu terkait dengan minat dan bakat peserta didik yang bersangkutan. Hal ini terlihat dari ketika tema atau materi yang dipelajari sesuai dengan minat dan bakat peserta didik maka

²⁴ Enis Nurnawati, Dwi Yulianti, dan Hadi Susanto, "Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share," *UPEJ Unnes Physics Education Journal* 1, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.15294/upej.v1i1.764>.

peserta didik yang bersangkutan penuh semangat untuk melaksanakan langkah-langkah dalam kegiatan mengasosiasi ini. Namun sebaliknya ketika peserta didik tidak memiliki minat dan bakat dalam materi yang dipelajari, peserta didik akan acuh terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa masih ada peserta didik yang acuh terhadap pelajaran karena tidak tertarik dengan materi yang disampaikan.

Selain itu kendala lainnya dalam kegiatan mengasosiasi adalah masih kurangnya perhatian peserta didik terhadap pelajaran. Hal ini akan menimbulkan hambatan bagi peserta didik untuk menerima fakta atau konsep hingga gagal membuat tautan dalam otaknya. Kurang perhatian jelas juga akan mengurangi fokus peserta didik terhadap topik yang sedang di bahasa. Hal ini terlihat dari peserta didik yang masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian kendala yang dihadapi peserta didik terkait interaksi dengan peserta didik lainnya dalam kegiatan mengasosiasi. Kegiatan mengasosiasi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Ketika tahap mengasosiasi ini harus dilakukan dalam bentuk kelompok maka diperlukan interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Yang menjadi kendala ialah masih ada peserta didik yang kurang berinteraksi antar peserta didik lainnya yang disebabkan karena adanya pengelompokan dalam pertemanan.

Selain itu kondisi lingkungan kelas ketika proses kegiatan mengasosiasi juga dapat menghambat peserta didik. Kondisi lingkungan perlu dijaga sehingga tahapan mengasosiasi yang dilakukan peserta didik dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Guru wajib menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif selama

proses belajar. Untuk memastikan kondisi lingkungan yang kondusif, guru harus merencanakan dan melakukan pengelolaan kelas yang efektif.

e. Mengomunikasikan

Mengkomunikasikan pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik. Pada pembelajaran materi pertumbuhan ini kegiatan mengkomunikasikan dilakukan dengan mempresentasikan hasil penelitian untuk dikritisi oleh siswa lain.

Kendala yang di hadapai oleh guru dalam kegiatan mengomunikasikan adalah guru harus benar-benar membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam membuat hasil kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran karena akan memakan waktu yang panjang dalam membimbing peserta didik yang belum dapat membuat kesimpulan. Sedangkan waktu yang digunakan dalam kegiatan mengomunikasikan tidaklah banyak, oleh karena itu guru harus mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya dalam kegiatan mengomunikasikan.

Sedangkan kendala yang di hadapai oleh peserta didik adalah peserta didik belum dapat membuat hasil kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah di laksanakan. Peserta didik masih berpegang pada kesimpulan yang ada di dalam buku Tematik, hal tersebut menyebabkan peserta didik tidak dapat membuat

kesimpulannya sendiri. Selain itu peserta didik juga masih ada yang tidak mencatat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang menyebabkan peserta didik tidak mengingat kegiatan pembelajaran secara menyeluruh dan menyebabkan peserta didik tidak dapat membuat kesimpulannya sendiri.

Kendala lain yang di hadapi peserta didik adalah ada beberapa peserta didik yang masih belum berani dalam menyampaikan hasil kesimpulannya di depan kelas. Hal ini menjadi kendala dalam kegiatan mengomunikasikan, karena dalam kegiatan mengomunikasikan di tutut keberanian untuk menyampaikan hasil kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu yang menyampaikan kesimpulan hanya peserta didik yang aktif dan memiliki keberanian untuk maju kedepan, sedangkan peserta didik yang pasif hanya duduk mendengarkan, sehingga tidak akan berkembangnya keberanian peserta didik untuk menyampaikan hasil kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.

Daya pikir peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, terkadang beberapa peserta didik sudah paham dengan apa yang disampaikan oleh guru, tetapi tidak sedikit pula peserta didik yang hanya diam saja dan hal ini yang membuat peserta didik belum menguasai atau belum memahami keterampilan ilmiah yang dilatihkan oleh guru.

5. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IVA MIN II Palembang

Dari kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Tematik, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi. Kendala yang di hadapi oleh guru dan peserta didik meliputi kegiatan

mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Begitu juga dengan upaya dalam mengatasi kendala yang di hadapi juga meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Di mana upaya yang di lakukan untuk mengatasi kendala yang di hadapi adalah dari Waka Kurikulum, guru, dan peserta didik. Berikut ini upaya mengatasi kendala yang di hadapi dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Tematik di Kelas IVA MIN II Palembang.

a. Mengamati

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan upaya yang dilakukan Waka Kurikulum MIN II Kota Palembang dalam mengatasi kendala yang dihadapi yaitu dengan cara membangun kelompok kerja guru yang berfungsi sebagai wadah untuk belajar dan bertukar informasi mengenai kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik. Berikut hasil wawancara dengan Waka Kurikulum mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

“Untuk mengatasi kendala yang terjadi maka upaya yang diberikan yaitu dengan membangun kelompok kerja guru. Kelompok kerja guru disini berfungsi untuk belajar dan mempersiapkan apa-apa yang perlu sediakan untuk kegiatan pembelajaran. Kemudian membimbing guru baik itu mendatangkan pengajar dari luar maupun kita sebagai teman bertukar informasi. Misalnya mengenai bagaimana membuat media dan inilah upaya untuk mengatasi kendala dari penerapan pendekatan saintifik tadi”.²⁵

Kemudian upaya yang dilakukan guru di Kelas IVA untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik yang berkaitan dengan media yang disajikan yaitu jika media berupa tayangan video tidak bisa ditampilkan karena kendala yang terjadi maka upaya

²⁵ Risnaini, Waka Kurikulum, Palembang, *Wawancara*, 13 April 2019.

yang dilakukan oleh guru kelas IVA adalah menyiapkan media cadangan lainnya untuk digunakan dalam kegiatan mengamati. Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas IVA mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

“Untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu dengan cara mempersiapkan media lainnya untuk menggantikan media yang tidak bisa digunakan dalam kegiatan mengamati. Misalnya dengan menggunakan media gambar atau sumber bacaan berupa buku yang berkaitan dengan materi. Media cadangan disini dapat berupa media gambar, sumber bacaan seperti buku tematik, majalah, koran dan sumber lainnya yang dapat membantu peserta didik dalam kegiatan mengamati.”²⁶

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang dihadapi adalah dengan mendiskusikan kegiatan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan guru lain. Membahas apa saja solusi yang tepat agar terjadinya pembelajaran yang kritis, kreatif dan bermakna dengan kepala sekolah dan guru lain. Akan tetapi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hal yang terlebih dahulu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru adalah memahami makna implementasi pendekatan saintifik itu sendiri sebelum menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sehingga ketika diterapkan aspek-aspek yang ada dalam pendekatan saintifik dapat terlaksana dengan benar.

b. Menanya

Upaya yang dilakukan guru kelas IVA untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah membentuk dan membagi kelompok sama rata dan menstimulus peserta didik agar berani dan termotivasi dalam menyampaikan pendapatnya dan tidak hanya terfokus pada peserta didik

²⁶ Hidayati Astuti, Guru Kelas IVA, Palembang, *Wawancara*, 12 April 2019.

yang aktif tetapi juga memperhatikan peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas IVA mengenai upaya mengatasi peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

“Untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif yaitu dengan membentuk kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Jadi peserta didik yang kurang aktif ketika sudah dibentuk kelompok akan terdorong untuk aktif juga bertanya dan termotivasi untuk menyampaikan pendapatnya juga. Dan upaya lainnya yaitu memberikan umpanbalik berupa pertanyaan kemudian peserta didik menjawab, setelah itu peserta didik biasanya akan muncul pertanyaan baru dari umpan dan arahan yang kita berikan tadi dengan begitu peserta didik yang kurang aktif akan termotivasi untuk ikut aktif menyampaikan pendapatnya”²⁷

Upaya lainnya yang di lakukan oleh guru untuk mengatasi peserta didik yang belum dapat merumuskan pertanyaan dalam kegiatan menanya yaitu dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik berupa pertanyaan yang kemudian di jawab oleh peserta didik, karena dengan memberikan pertanyaan akan membangun rasa ingin tahu peserta didik sehingga akan menimbulkan pertanyaan baru dari peserta didik.

Selain itu upaya yang di lakukan oleh guru dalam membangun rasa percaya diri peserta didik untuk menyampaikan pertanyaanya dalam kegiatan menanya adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi yang di berikan oleh guru dalam kegiatan menanya ini berupa dorongan mengenai pentingnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan pentingnya menghargai pendapat orang lain.

²⁷ Hidayati Astuti, Guru Kelas IVA, Palembang, *Wawancara*, 12 April 2019.

Sejalan dengan pendapat Salirawati di dalam jurnalnya menyatakan bahwa salah satu karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter percaya diri. Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri karena tanpa percaya diri mereka akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.²⁸

Jadi percaya diri sangatlah penting bagi peserta didik, hal ini karena dalam setiap tahapan proses pembelajaran, seringkali mereka harus beraktivitas yang membutuhkan percaya diri, seperti berbicara mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi ke depan, mengerjakan soal atau tugas secara mandiri. Semua aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan jika peserta didik tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri. Sikap minder, rendah diri (bukan rendah hati) sangat menghambat kemajuan peserta didik dalam belajar.

c. Mengeksplorasi atau Mencoba

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan padatnya materi dalam setiap tema, maka guru perlu mengurai tema atau materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Ketika peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan maka dalam proses pembelajaran waktu tidak akan menjadi kendala. Oleh sebab itu perlu adanya persiapan yang cukup karena untuk mengurai tema menjadi lebih sederhana memerlukan kreatifitas seorang pendidik.

²⁸ Das Salirawati, "Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 2 (25 Juni 2012), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>.

Kemudian untuk mengatasi kendala bagi peserta didik yang kurang kerjasama dalam kelompok yaitu dengan cara melatih peserta didik berkomunikasi antar temannya. Ketika peserta didik sudah terlatih dalam berkomunikasi dengan baik, maka peserta didik tersebut tidak akan memilih dalam berteman karena dapat membangun kerjasama dalam kelompok walaupun bukan dengan teman dekatnya.

d. Mengasosiasi atau Menalar

Upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam kegiatan mengasosiasi yaitu dengan menyesuaikan karakteristik gaya belajar peserta didik. Hal ini akan mengurangi hambatan yang dialami peserta didik, karena dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik akan memudahkan peserta didik memahami dan membuat tautan dalam ingatannya. Selain itu menyesuaikan gaya belajar juga akan membangun daya tarik peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan menciptakan suasana belajar yang kondusif juga dapat mengatasi kendala dalam kegiatan mengasosiasi.

Selain itu kegiatan mengasosiasi memerlukan adanya media. Media adalah perantara yang dapat digunakan untuk menghubungkan kapasitas nalar kita dengan fakta-fakta, konsep-konsep, proses-proses dan bahkan untuk metakognisi. Dengan media dapat membantu membuat hal-hal yang belum diketahui sebelumnya menjadi lebih nyata. Oleh sebab itu media akan membantu peserta didik dalam mengaitkan teori atau konsep terhadap fakta dalam kehidupan sehari-hari.

Mengasosiasi dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik memang dilakukan oleh peserta didik. Namun peran guru juga diperlukan dalam kegiatan mengasosiasi. Selama proses mengasosiasi tetap diperlukan interaksi guru dan peserta didik. Dengan interaksi ini guru tetap dapat membimbing bagaimana caranya peserta didik melakukan kegiatan mengasosiasi. Sebaliknya peserta didik dapat bertanya dan mendapat bimbingan bagaimana mengasosiasi dapat dilakukan. Oleh karena itu dengan membangun komunikasi antara guru dan peserta didik dapat mengatasi kendala dalam kegiatan mengasosiasi.

e. Mengomunikasikan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang berkaitan dengan kegiatan mengomunikasikan yang dihadapi oleh guru adalah yang berkaitan dengan alokasi waktu terhadap tema atau materi yang diajarkan, biasanya guru meminta satu jam mata pelajaran lain seperti, mata pelajaran agama dan olahraga. Hal ini tidak ada pemaksaan, tetapi sudah dilandasi dengan ketersediaan masing-masing guru, dan tidak ada rasa keberatan. Selain itu guru kelas IVA juga sering mengadakan tambahan pelajaran, dengan upaya seperti ini diharapkan ketercapaian kompetensi dapat dilakukan.

Sejalan dengan pendapat Nasir Usman dalam jurnalnya mengenai pengolahan proses pembelajaran yang menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran.

Dalam proses pengajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁹

Upaya lainnya yang dilakukan oleh guru ketika menemukan peserta didik yang belum menguasai keterampilan ilmiah yang dilatihkan oleh guru yaitu, guru akan mengadakan remediasi dari Kompetensi Dasar atau keterampilan ilmiah yang belum dikuasai peserta didik hingga peserta didik tersebut memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mencapai tujuan dari pembelajaran.

Kemudian upaya yang dilakukan untuk mengatasi peserta didik yang masih belum berani dalam menyampaikan hasil kesimpulan pada kegiatan mengomunikasikan yaitu dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani dalam menyampaikan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Selain itu upaya lainnya adalah dengan merumuskan hasil kesimpulan secara bersama-sama dalam kegiatan mengomunikasikan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penjelasan di atas mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik di Kelas IVA MIN II Kota Palembang, yang didalamnya meliputi implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik, kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Berikut penjabaran dari pembahasan ini yang berpedoman pada rumusan masalah dalam penelitian ini.

²⁹ Cut Fitriani, Murniati Ar, dan Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTS Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 5, no. 2 (16 Agustus 2017), <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/8246>.

1. Mengamati

Keterampilan ilmiah aspek mengamati mampu dibangun oleh guru kelas IVA MIN Palembang secara baik, dalam hal mengidentifikasi objek guru mampu mengajak peserta didik untuk bersama-sama melakukan identifikasi objek yang akan dipelajari. Pengidentifikasian objek dilakukan oleh guru ketika pembelajaran akan dimulai sehingga hal ini mampu mendorong peserta didik untuk menemukan fakta tentang apa yang akan dipelajari dengan menggunakan panca indera dari masing-masing peserta didik melalui melihat, mendengar, menyimak, dan membaca.

Dan berkaitan dengan media maupun sumber bacaan dalam kegiatan mengamati, guru tidak menjelaskan secara menyeluruh mengenai materi yang di sampaikan karena guru memberikan seluas-luasnya untuk peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri. Kemudian dalam kegiatan mengamati peserta didik juga sudah cukup baik dalam menggali informasi melalui media maupun sumber bacaan yang di sajikan oleh guru.

Dalam penerapannya kegiatan mengamati memerlukan media yang di sajikan oleh guru untuk diamati oleh peserta didik. Dalam menyajikan media guru mengalami kendala dalam persiapannya. Persiapan yang kurang dan waktu yang tidak memadai menjadi hambatan bagi untuk menyajikan media kepada peserta didik, dan menjadi kendala bagi peserta didik untuk menggali informasi dalam kegiatan mengamati. Oleh karena itu perlunya persiapan yang cukup bagi guru dalam menyiapkan media untuk peserta didik dalam kegiatan mengamati.

Berkaitan dengan kendala yang di hadapi oleh guru, maka solusi yang di lakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah Waka Kurikulum membangun

kelompok kerja guru. Kelompok kerja guru berfungsi untuk mengatasi kendala yang di hadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan saintifik. Kelompok kerja guru ini cukup membantu guru dalam menyelesaikan permasalahannya yang meliputi penerapan pendekatan saintifik, menentukan media yang tepat untuk peserta didik, menciptakan pembelajaran yang menarik dan permasalahan lainnya yang di hadapi oleh guru.

2. Menanya

Pada aspek menanya guru sudah melakukan dengan baik, karena guru tidak hanya mampu membimbing peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dengan baik tetapi guru juga mengembangkan ranah sikap sehingga dapat menginspirasi peserta didik dan membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, dan terlihat banyak peserta didik sudah mampu berbicara dengan baik dan tidak terbata-bata. Selain itu dalam membangkitkan kemampuan berempati peserta didik terhadap satu sama lain guru kelas IVA MIN II Palembang sudah mampu melakukannya. Banyak peserta didik ketika ada temannya yang bertanya mereka mampu menjawab dan bertukar informasi, sehingga rasa empati dapat menumbuhkan kekeluargaan semakin dekat.

Dalam kegiatan menanya peserta didik mengalami kendala yaitu peserta didik kurang mampu dalam merumuskan pertanyaan dengan baik. Oleh karena itu pentingnya bimbingan dari guru untuk merumuskan pertanyaan dengan baik terkait dengan hasil pengamatan peserta didik. Selain itu masih ada peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pertanyaannya, sehingga akan menjadi kendala bagi peserta didik dalam memperoleh informasinya.

Berkaitan dengan kendala yang di hadapi oleh peserta didik, maka guru memberikan solusi atau upaya untuk mengatasinya. Upaya yang di lakukan oleh guru adalah dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Karena ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik menjawab, kemudian akan timbul pertanyaan dari peserta didik karena peserta didik terdorong untuk ingin lebih tahu mengenai materi yang di pelajari. Kemudian untuk mengatasi kendala peserta didik yang kurang memiliki percaya diri, upaya yang di lakukan oleh guru dengan memberikan motivasi kepada peserta didik.

3. Mengeksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi atau mengumpulkan informasi kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu melakukan eksperimen, membaca materi dari berbagai sumber bacaan, dan berdiskusi. Pada kegiatan eksperimen kurang dominan dilakukan oleh guru, karena tidak semua tema yang diajarkan terdapat aspek mencoba atau eksperimen. Tetapi ketika ada tema yang mengharuskan peserta didik untuk bereksperimen, guru mampu mengembangkan kreatifitas peserta didik untuk bereksperimen secara baik. Guru mampu menjelaskan materi secara baik, sehingga peserta didik dalam melakukan eksperimen tidak terjadi kendala yang berarti.

Kemudian dalam kegiatan ini memerlukan waktu yang cukup panjang dari kegiatan lainnya, karena peserta didik di tuntut untuk menemukan informasinya sendiri guru hanya memberikan arahan terkait kegiatan yang harus di lakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu terjadi kendala dalam terhadap waktu dalam kegiatan eksplorasi. Karena jika guru tidak dapat mengolah waktu dengan baik

maka akan memerlukan waktu yang panjang dalam kegiatan ini. Hal ini akan menjadi kendala untuk kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan mengasosiasi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengambil hal-hal yang penting saja berkaitan dengan materi yang disampaikan, dan jika di akhir kegiatan masih ada waktu yang cukup maka materi yang belum dibahas disampaikan kembali kepada peserta didik. Sehingga peserta didik akan memperoleh informasi lebih luas berkaitan dengan materi yang disampaikan.

4. Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi meliputi pengaitan terhadap pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Ide-ide dari hasil penelitian masing-masing individu atau kelompok dianalisa dan dibandingkan antar individu atau antar kelompok, sehingga akan terjadi kegiatan diskusi. Melalui kegiatan diskusi ini, diperlukan penguatan-penguatan dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan inferensial, menarik perhatian kepada hal yang lebih detail, dan kontekstualisasi. Dengan tujuan agar peserta didik terdorong untuk mencari lebih jauh mengenai informasi maupun data yang berkaitan dengan materi ajar.

Berkaitan dengan kegiatan mengasosiasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya yaitu guru mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik untuk mengolah informasi yang telah didapat. Dan kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisa dan membandingkan pengetahuan maupun pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi kendala bagi guru maupun bagi peserta didik dalam kegiatan mengasosiasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut guru melakukan bimbingan kepada peserta didik dan menerima semua pendapat yang di berikan oleh peserta didik dalam kegiatan diskusi. Setelah semua pendapat di sampaikan kemudian guru memilih dan memilah pendapat mana yang sesuai dengan materi yang di sampaikan. Kemudian upaya yang di lakukan untuk mengatasi kendala yang di hadapi oleh peserta didik yaitu memerintahkan peserta didik untuk mencatat hasil pendapat dari teman-temannya untuk kemudian di bandingkan dengan pendapatnya sendiri.

5. Mengomunikasikan

Dalam kegiatan akhir pada pendekatan saintifik yaitu mengomunikasikan guru selalu membuat kesimpulan dari seluruh pembelajaran yang sudah dilakukan di setiap harinya, dalam membuat kesimpulan guru selalu melakukannya bersama-sama dengan peserta didik agar peserta didik juga belajar untuk mengemukakan hasil kesimpulan terhadap informasi yang sudah diperolehnya.. Dalam merumuskan pendapat, guru selalu merumuskan pendapat yang masuk akal dan logis untuk memberi alasan dan kesimpulan, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemberian informasi.

Namun dalam kegiatan mengomunikasikan peserta didik mengalami kendala dalam merumuskan kesimpulan dari hasil pembelajara. Hal ini terlihat dari peserta didik yang masih berpegang pada kesimpulan yang ada pada buku Tematik. Selain itu dalam mengomunikasikan peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri untuk menyampaikan hasil kesimpulannya. Terlihat dari hanya peserta didik yang aktif saja menymapaikan hasil kesimpulan, hal ini akan

menjadi kendala bagi peserta didik itu sendiri karena kurangnya rasa percaya diri akan membuat peserta didik tidak berkembang dalam berkomunikasi sedangkan berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh peserta didik adalah membimbing peserta didik untuk merumuskan hasil kesimpulan, dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pendapatnya dari kegiatan pembelajaran. Kemudian dari pendapat yang telah disampaikan guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan secara bersama-sama. Sedangkan untuk mengatasi kurang percaya diri peserta didik yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri, dan mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan cara berdiskusi, belajar sambil bermain, dan kegiatan lainnya yang dapat membangun percaya diri peserta didik.